

Pandangan Pemikir Islam Klasik dan Modern terhadap Metodologi Pendidikan

* Muhammad Yusuf
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: Maret 1, 2025
Revised: Maret 5, 2025
Accepted: Maret 15, 2025

Keywords:

(*) Corresponding Author:

This article explores the perspectives of classical and modern Islamic thinkers on educational methodology within the Islamic intellectual tradition. Classical scholars such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Al-Zarnuji made significant contributions in formulating learning methods that emphasize the integration of rational and revealed knowledge, with a strong focus on moral development as the primary goal of education. On the other hand, modern thinkers like Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, and Nurcholish Madjid offer more contextual and critical approaches in response to contemporary challenges, including issues of secularization, educational dualism, and modernity. This study employs a qualitative approach using library research methods, analyzing the works of these scholars alongside relevant secondary literature. The findings indicate that despite differences in historical and social contexts, both classical and modern thinkers emphasize the importance of integrating scientific knowledge, spiritual values, and character building in education. This study aims to contribute to the formulation of an Islamic educational methodology that is relevant, comprehensive, and adaptive to global challenges.

Learning motivation, academic achievement, Islamic Religious Education

yusuf@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan para pemikir Islam klasik dan modern terhadap metodologi pendidikan dalam tradisi keilmuan Islam. Pemikir klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Zarnuji memberikan kontribusi penting dalam merumuskan metode pembelajaran yang menekankan integrasi antara ilmu akal dan ilmu wahyu, serta mengedepankan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Di sisi lain, pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis terhadap dinamika zaman, termasuk isu sekularisasi, dualisme pendidikan, dan tantangan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang menelaah karya-karya para tokoh tersebut serta literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konteks historis dan sosial, baik pemikir klasik maupun modern sama-sama menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan metodologi pendidikan Islam yang relevan, komprehensif, dan adaptif terhadap tantangan global.

Motivasi belajar, prestasi akademik, pendidikan agama islam

yusuf@gmail.com

Kata kunci:

(*) Penulis korespondensi:

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Dalam sejarah pemikiran

Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak, spiritualitas, dan pengembangan intelektual. Para pemikir Islam, baik dari era klasik maupun modern, telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan metodologi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tantangan zaman. Namun, perbedaan konteks historis dan sosial antara pemikir klasik dan modern memunculkan ragam pendekatan dan metodologi dalam memandang pendidikan. Pemikir klasik lebih menekankan pada integrasi antara ilmu dan akhlak serta pentingnya peran guru sebagai pembimbing spiritual. Sementara itu, pemikir modern mencoba merumuskan metodologi pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan modernitas, sekularisme, dan globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan pandangan pemikir Islam klasik dan modern terhadap metodologi pendidikan serta merefleksikannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Marimba, 1974)

Dinn wahyudin, dkk. mengemukakan, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003). (Wahyudin, 2007)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diberikan di sekolah-sekolah, sebab pendidikan Agama Islam ini sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah motivasi belajar mereka. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan akademik.

Motivasi belajar memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat, berpartisipasi aktif, memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, dan melakukan upaya maksimal dalam memahami materi pelajaran. Sebaliknya, jika siswa kurang termotivasi, mereka mungkin cenderung kurang berminat, kurang aktif, dan kurang berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, untuk menghasilkan manusia yang mencapai kualitas dan prestasi yang baik, siswa harus mencapai hasil belajar dengan sangat baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur tertinggi yang dicapai

setelah siswa menyelesaikan studinya. Salah satu tujuan penting Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter dan moral siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk mengembangkan akhlak mulia seperti jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam juga berusaha memperkenalkan dan mendorong nilai-nilai etika Islam dalam tindakan dan interaksi siswa dengan sesama dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tanggal 23 Juni 2023, terdapat permasalahan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti terdapat beberapa siswa terutama siswa laki-laki yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tidak tercapainya prestasi belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pembelajaran yang kurang kondusif karena siswa yang kurang disiplin cenderung menunjukkan sikap seperti sering tidur atau tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, serta keterlambatan pada saat pengumpulan tugas. Faktor ini dapat disebabkan oleh kecenderungan beberapa siswa yang menganggap remeh pelajaran, tugas, maupun nilai.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sisdiknas, 2003)

Pada hakikatnya, pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah merupakan segala usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih maju guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga siap dan mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi.

Keberhasilan siswa dalam Pendidikan dapat ditunjukkan dari nilai prestasi belajar mereka di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pembelajaran yang baik, siswa akan mencapai hasil atau prestasi belajar yang optimal.

Menurut Nasrun Harahap yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan belajar serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. (Djamarah, 1994.)

Sedangkan Menurut M. Dalyono, prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti; inteligensi, minat, bakat, motivasi dan gaya belajar), dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti; lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga). (M. Dalyono, 1997)

Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis adalah sangat penting dalam proses kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Asumsi ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa seseorang itu akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar bila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. (Sardiman A.M, 2007)

Ini berarti bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya rendahnya motivasi siswa dalam belajar maka akan rendah pula hasil yang dicapai.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian prestasi. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena adanya motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama yang didasari oleh adanya motivasi maka seseorang itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara dalam melakukan kegiatan belajar. Pentingnya peranan motivasi dalam proses belajar menurut Hamzah B. Uno yaitu; menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai dan menentukan ketekunan belajar. (Hamzah B. Uno, 2009)

Dari penjelasan di atas maka dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari beberapa indikator, yang meliputi; adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif, sehingga dapat memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik. (Hamzah B. Uno, *Teori motivasi...*)

Landasan Teori

Metodologi pendidikan dalam Islam mencakup cara, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan utama untuk menanamkan ilmu pengetahuan, membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam bersifat holistik, yang berarti mencakup keseluruhan aspek perkembangan manusia, baik jasmani, rohani, intelektual, maupun moral. Dalam sejarah pemikiran Islam, para tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Zarnuji memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman ini. Mereka memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Konsep-konsep seperti adab, tahapan belajar sesuai usia, dan peran guru sebagai pembimbing spiritual menjadi elemen utama dalam pendekatan mereka. Sementara itu, pemikir Islam modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid mencoba menafsirkan ulang konsep pendidikan Islam agar lebih kontekstual dengan tantangan zaman. Mereka menyoroti isu-isu seperti sekularisme, dualisme sistem pendidikan, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Pendekatan mereka cenderung lebih kritis, terbuka, dan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi pendidikan yang berkelanjutan

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(Abdul Majid 2004) Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran islam.(Shofan,2004)

Selain itu M.Arifin dalam bukunya ilmu pendidikan islam suatu tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner mengemukakan bahwa, “hakikat pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.(Arifin,2009) Sejalan dengan M.arifin, Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam persepektif islam berpendapat, “pendidikan islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.(Moh.Shofan), Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa muslim kepada seseorang untuk mengasuh, membina, membimbing dan memahami dan menghayati ajaran islam secara menyeluruh yang pada akhirnya dapat mengenalkan dan menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup.

B.Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan

Yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama kali memiliki kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman

Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

3. Penyesuaian mental

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam

4. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

7. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agam islam disekolah/madrasah yaitu untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agam islam yang telah mereka peroleh dari lingkungan keluarga selain itu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan.kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agamadalam kehidupan sehari-hari.

C. tujuan pendidikan agama islam

tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah, dan bahkan bisa tersebut atau salah langkah. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi yang dikutip Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani. Telah merumuskan bahwa tujuan pendidikan islam secara umum kedalam lima tujuan,yaitu:

- 1) Untuk membentuk akhlak mulia, kaum muslimin sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya;
- 2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akherat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi;
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya segi agama, akhlak dan spiritual semata, tetapi juga meyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan, atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional;
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat Mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara kerohanian dan keagamaan.(Moh.Shofan)

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan pendidikan islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukkan keperibadian, moralitas, sikap imiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

2.prestasi belajar pendidikan agama islam

a.Pengertian belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman . dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara yang sistematis. Secara psikologis “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam mempengaruhi kebutuhan hidupnya”.(Slameto,1991)

“belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang, belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik disekolah, dikelas, dijalanan dalam waktu yang yang tidak dapat ditentukan sebelumnya”. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu. Bruner mengemukakan “proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, dan evaluasi”.(Iskandarwassid,2008)

teori belajar lain dikemukakan oleh Gagne yang menetapkan “proses belajar sebagai *Varietes of change* (variasi perubahan) atau sebuah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak didik yang menyeluruh, menyangkut, aspek kognitif,afektif, dan psikomotor”.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam konteks merancang sistem belajar, konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan stuktur tertentu. Maksudnya agar proses belajardan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara

cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberi hasil tertentu kepada siswa.

b. pengertian prestasi belajar

prestasi belajar merupakan istilah yang sudah tidak lazim lagi dalam dunia pendidikan, meskipun ia merupakan predika yang masih umum dan luas penggunaannya. Istilah prestasi belajar diberikan kepada keadaan yang menggambarkan tentang hasil yang optimal dari satu aktifitas belajar, oleh karena itu akan dikemukakan pengertian dari masing-masing kedua kata tersebut.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar dan mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memudahkan dan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar perlu mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “prestatie”, prestatie adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Dalam kamus populer dinyatakan bahwa prestasi adalah “apa yang telah diciptakan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dari keuletan bekerja”. (Habey, 1983)

sedangkan prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). (Depdikbud, 1988)

Raka jhoni mendefinisikan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil penilaian tugas-tugas yang dilakukan dalam bentuk angka-angka”. sedangkan menurut Tabrani Yusran menjelaskan “prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (internal), maupun dari luar (eksternal).

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari proses belajar yang ia lakukan selama beberapa waktu berupa pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dibuktikan melalui tes hasil belajar. Dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui prestasi belajar seorang siswa itu dapat dilihat melalui hasil-hasil tes belajar yang telah dilakukan baik berupa angka-angka maupun perubahan-perubahan positif dari dalam diri siswa apakah hasilnya meningkat, menetap atau menurun.

c. Komponen-komponen dalam belajar

kegiatan belajar mengajar adalah dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan anak didik. guru yang mengajar murid yang belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar anak didik adalah sebagai subyek dan sebagai objek dari kegiatan pelajaran. Inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Pengajaran adalah

suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen-komponen diantaranya:

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen pembelajaran yang menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil dari suatu kegiatan. Dengan gambaran tersebut dapatlah diupayakan berbagai kegiatan dan perangkat lainnya untuk mencapainya.

b. bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah suatu pesan yang berisi pengetahuan yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk dikuasai oleh peserta didik.

c. kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses terpenting dalam pendidikan. Dalam pembelajaran terjadi komunikasi secara primer yakni penyampaian pikiran atau pesan seseorang kepada orang lain dengan melibatkan semua komponen pengajaran yang akan menentukan sejauh mana tujuan yang akan ditetapkan akan dicapai.

d. Metode

Metode merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain metode ialah cara penyajian materi yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa didalam kelas.

Metode merupakan cara untuk mengimplementasikan suatu strategi yang telah ditetapkan dalam bentuk nyata dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Seyogyanya pendidik mengetahui macam-macam metode pembelajaran guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

e. alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, pembantu, mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. Alat dapat berupa perbuatan mendidik (*software*), seperti memberi nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian dan hukuman. Alat dapat berupa juga benda-benda sebagai alat bantu (*hardware*), seperti meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain.

f. Sumber pelajaran

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar baik bersifal cetak maupun elektronik, dengan suber tersebut peserta didik mampu menambah dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki.

g. Evaluasi

Secara umum evaluasi adalah mengukur, menilai, mengevaluasi dan menaksir terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik setelah berakhirnya proses pembelajaran atau berakhirnya suatu program pendidikan.”(Djamarah,2006)

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui makna penilaian ditinjau dari beberapa segi dalam sistem pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa “tujuan dan fungsi penilaian ada beberapa hal:

- 1) Penilaian berfungsi selektif
- 2) Penilaian berfungsi diagnostik
- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan
- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.”(Arikunto,2009)

Nana Sudjana mengemukakan pendapat tentang belajar adalah “suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan, dimana perubahan tersebut dapat dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada diri individu.”(Sudjana,1995)

Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dimaksud meliputi tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek tersebut akan dituangkan kedalam buku laporan siswa (raport)

a. Aspek Kognitif (pengetahuan)

Dalam aspek kognitif ini terdiri dari enam macam kemampuan yang disusun secara berurutan dari yang sederhana sampai yang kompleks, kemampuan tersebut meliputi :

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal.
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan menggunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata.
- 4) Analisa, yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk ditelaah satu persatu.

- 5) Sintesis, yaitu kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang berarti atau bentuk baru.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan kriteria.

b. Aspek Afektif (sikap)

Aspek ini merupakan aspek yang menunjukkan kemampuan sikap yang tampak dalam perilaku. Aspek afektif dapat dicapai melalui lima tahapan, yaitu:

- 1) Pengenalan, yaitu kemampuan untuk ingin memperhatikan atau berminat.
- 2) Pemberian respon, yaitu kemampuan untuk turut serta terlibat dalam suatu hal.
- 3) Penghargaan terhadap nilai, yaitu kemampuan untuk menerima nilai yang terbaik kepadanya.
- 4) Pengorganisasian, yaitu kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya.
- 5) Karakteristik dan nilai yang kompleks, yaitu kemampuan untuk memiliki nilai hidup, dimana sistem nilai dalam dirinya mengawasi tingkah lakunya.

b. Aspek psikomotorik (keterampilan)

Aspek psikomotorik adalah aspek yang menunjukkan kemampuan bekerja otot, sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk dalam aspek psikomotor ini untuk memulai dari gerak yang paling sederhana, sampai pada gerak yang memerlukan adanya pengorganisasian yang baik.

d. faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

prestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari peserta didik itu sendiri baik bersifat fisik maupun bersifat psikis. Faktor yang bersifat fisik yaitu kemampuan panca indra yang menyeluruh dan kemampuan fisik secara umum. Adapun faktor yang bersifat psikis anak didik adalah yang berhubungan dengan keadaan emosi atau perasaan yang sedang dialami. Apabila faktor tersebut sudah terpenuhi oleh setiap anak didik secara sempurna maka dapat dipastikan anak tersebut dapat menjadi sebagai anak yang berprestasi.

Pada dasarnya cukup banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi mengemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

“faktor-faktor yang berasal dari diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) adalah berupa faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri siswa.

1. faktor-faktor lingkungan

fakto lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, dan malam), tempat letak gedung sekolah dan sebagainya.

Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan refresentasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2. faktor-faktor instrumental

faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses hasil belajar siswa.

3. faktor-faktor kondisi internal siswa

faktor kondisi siswa ini sebagaimana telah diuraikan diatas ada dua macam yaitu kondisi fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa.

Faktor kondisi fisiologis siswa ini terdiri dari kondisi kesehatan, kebugaran fisik dan kondisi panca indranya terutama penglihatandan pendengaran. “adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor: minat, bakat intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki siswa.”(Sabri,1996)

Menurut Ngalim Purwanto ada dua faktor yang mempengaruhi proses dalam prestasi belajar, yaitu:

1.Faktor luar, yaitu lingkungan alam dan sosial, kurikulum, guru mengajar, sarana dan prasarana dan adminitrasi atau manajemin.

2.faktor dalam, yaitu kondisi fisik dan panca indra,bakat minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.(Ngalim Purwanto)

Nana Sudjana membaginya menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa(faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan (faktor eksternal).(Sudjana,1991)

Jadi, dengan melihat ketiga pendapat diatas secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

a.Faktor internal (faktor dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup: intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

1.intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2.sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya, baik berupa positif maupun negatif.(Muhibbin Syah)

3.bakat(aptitude)

Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

4.minat

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seperti yang dipahami orang selama ini minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.(Muhibbin Syah,2007)

5.motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku.(B.Uno,2009)

kekurangan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam belajar.

b.Faktor Eksternal (Faktor dari luar Diri Siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1.Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan pribadi seorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tua.

2.Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran, yaitu; 1) metode mengajar, 2) kurikulum, 3) relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, 4) disiplin sekolah, 5) waktu sekolah, 6) keadaan gedung, 7) metode belajar dan tugas rumah.(Muhibbin Syah)

3.Lingkungan Masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan teman yang tidak baik, selalu bermalas-malas di dalam belajar, dan waktunya banyak digunakan untuk bermain, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya, sehingga prestasi belajarnya kurang optimal

Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

1. MOTIVASI BELAJAR

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai “dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988)

Menurut Mc Donald menyatakan bahwa motivasi merupakan sebuah proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai

munculnya *feeling* yang kemudian terumuskan dalam satu rumusan tujuan setelah seseorang memberikan tanggapan atau sikap. (Azhari, 2004)

Menurut M. Usman Najati, motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku yang mengarahkannya menuju tujuan tertentu. (Shaleh)

Selanjutnya menurut M. Alisuf Sabri, motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam diri kita motif itu dapat berupa suatu kebutuhan, tujuan, cita-cita atau suatu hasrat atau keinginan yang merupakan daya gerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan. (Sabri, 1993)

Dari berbagai penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku individu. Motivasi menjadi pembimbing dan mengarahkan tujuan hidup manusia sehingga ia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Karena makin tinggi motivasi seseorang, maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya.

b. Peranan Motivasi Dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa

peranan penting dari motivasi dalam belajar dan mengajar, antara lain; menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai dan menentukan ketekunan belajar. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan demikian motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya jika seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar(B. Uno)

Selain itu menurut Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak.

Motivasi itu berperan sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang akan dikerjakan. Bila siswa melihat dengan jelas hubungan belajar dengan kebutuhan mereka, maka mereka akan siap mental untuk belajar.

b. Menentukan arah perbuatan.

Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

c. Menyeleksi perbuatan

Menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.(Purwanto,1993)

c.Macam-macam Motivasi

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi bermacam-macam. Beberapa ahli psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah moti-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai dan pemahaman yang mendalam yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, prestasi yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.

Anak yang memiliki motivasi intrinsik tidak memerlukan dorongan dari luar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas. (Djamarah)

a. Indikator Motivasi Belajar

Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Aspek-aspek Motivasi Belajar Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2006), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang di sekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), atau pun bersaing dengan orang lain (kompetisi).
- d. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.
- e. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Lebih rinci hamzah B. Uno mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.(Hamzah B. Uno)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri siswa untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

Dalam penelitian motivasi belajar ini, akan digunakan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, yakni: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

membeimbing siswa mengerjakan tugas, seyogyanya guru memberikan contoh yang baik.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Didalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, mmisalnya tidak bisa berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu bermacam-macam, mungkinia tidak senang, mungkin ngantuk, ada problem pribadi dan lain-lain.dalam hal ini berarti bahwa pada diri anak, tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Oleh karena itu, pemberian motivasi disini sangat penting untuk mendorong siswa melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan,yakni belajar.

Pemberian motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar yaitu:

1.motivasi merupakan suatu kegiatan pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.

2.motivasi memberi semangat terhadap seseorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

3.motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.(Rusyan)

Oleh karena itu, motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru.pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa,bermanfaat bagi guru.manfaat tersebut, sebagai berikut:

1.membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangat nya telah kuat untuk mencapai tutjuan belajar.

2.mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam ragamnya, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping ada yang bersemangat belajar. Diantara yang bersemangat belajar, ada yang berhasil ada juga yang tidak berhasil. Dengan bermacam-macamnya motivasi belajar tersebut,maka guru dapat menggunakan berbagai strategi belajar mengajar.

3.meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasehat, fasilitator, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tertentu sesuai dengan perilaku siswa.

4. memberi peluang guru “untuk kerja” rekayasa pedagogis tentang profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat, menjadi bersemangat belajar. “mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh, menjadi bersemangat belajar.(Dimjati)

Fungsi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

1.mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

2.sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

3.sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi, akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.(Oemar Hamalik,op.cit,hal 175)

Sadirman mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar ada tiga (3) yaitu:

1.mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor

Untuk mengukur motivasi belajar seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan skala penilaian. Skala-skala penilaian dapat berupa bentuk kuesioner, inventori dan sikap terhadap skala-skala diri subyek kepada masing-masing pernyataan dengan menyetujui derajat dimana item yang bersangkutan berlaku padanya atau memberi ciri baginya yang terdapat pada suatu skala yang ditetapkan, biasanya terdiri atas tiga, lima atau bahkan lebih. Poin-poin ini biasanya diberi label dari “tidak pernah” atau “jarang” pada suatu sisi dari kontinum skala ini sampai pada “amat sering” atau “sering kali”. Pendekatan yang paling sering digunakan dalam pengukuran motivasi belajar adalah teknik skala penilaian model likert.

Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk variabel motivasi belajar dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan indikator-

indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, yaitu; a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, d) adanya penghargaan dalam belajar, e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan f) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran agama islam. Penelitian ini menggunakan desai kuantitatif dengan pendekatan korelasional. korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel indeviden (motivasi belajar) dan variabel dapenden(prastasi akademik) secara statistik.

Metode ini adalah penelitian kuantitatif karena didalamnya ada proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Nasution, 2002). Penelitian ini mengumpulkan data-data atau informasi obyektif dilapangan mengenai hubungan motivasi terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam.

Hasil dan pembahasan

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih berkomitmen dalam belajar dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan mereka. Hal ini juga berlaku pada mata pelajaran agama islam. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Desi (2000) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan pencapaian yang lebih tinggi dalam pembelajaran karena siswa yang termotivasi oleh rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi akan lebih berusaha untuk memahami materi secara mendalam dan konsesten. Disisi lain, siswa yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal, seperti hadiah atau nilai, mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi, meskipun mereka dapat memperoleh nilai yang baik.

Dalam konteks pelajaran agama islam, siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama karena mereka belajar dengan tujuan yang lebih dalam, bukan sekedar untuk mendapatkan nilai. Mereka lebih mungkin untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Sebaiknya siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik mungkin hanya belajar untuk mendapatkan nilai baik atau memenuhi ekspektasi orang lain tanpa benar-benar memahami makna dari ajaran yang dipelajari.

Terdapat hubungan positif yang signifikan. Hasil analisis mungkin menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat motivasi belajar siswa dan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama islam . ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik

prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran ini. Tidak terdapat hubungan yang signifikan sebaliknya, hasil analisis juga mungkin menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran pendidikan agama islam ini. ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti metode pengajaran atau faktor lingkungan.

Prinsip -prinsip motivasi belajar

Yand dimaksud prinsip disini ialah hal-hal yang dapat dijadikan pegangan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Ada 17 prinsip motivasi yang disusun berdasarkan penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para siswa disekolah berdasarkan pandangan demokratis. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. pujian lebih efektif dari hukuman
2. semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang harus mendapatkan kepuasan.
3. motivasi yang berasal dari dalam individu, lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
5. motivasi sudah menjalar dan menyebar luas terhadap yang lain.
6. pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar, akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri, akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakan, ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. pujian-pujian yang datang dari luar (*eksternal rewards*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang motivasi yang sebenarnya.
9. tehnik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam, efektif untuk memelihara minat siswa.
10. minat khusus yang dimiliki siswa, berdaya guna untuk mempelajari hal-hal yang lain.
11. kegiatan-kegiatan yang merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.

12. tekanan dari kelompok siswa, umumnya lebih efektif dalam motivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
13. motivasi yang tinggi, erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
14. kecemasan, akan menimbulkan kesulitan belajar.
15. kecemasan dan rasa frustrasi, dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
16. tugas yang terlalu sukar, dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
17. tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan. (Hamalik)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik

Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik antara lain:

1. Tingkat keterlibatan (Engagement): siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar, baik itu dalam bentuk diskusi, tugas, atau ujian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik.
2. tujuan belajar: jenis tujuan belajar, apakah intrinsik (berasal dari keinginan diri sendiri) atau ekstrinsik (berfokus pada hadiah atau pengakuan), dapat mempengaruhi kualitas dan hasil dari usaha belajar siswa.
3. Dukungan sosial: dukungan dari keluarga, teman atau guru dapat memperkuat motivasi belajar dan memberikan rasa percaya diri yang penting untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik.
4. lingkungan belajar: lingkungan yang kondusif untuk belajar, baik di rumah maupun di sekolah, mempengaruhi seberapa baik siswa dapat mempertahankan motivasi dan fokus untuk mencapai tujuan akademiknya.
5. persepsi terhadap kemampuan diri (self-efficacy): keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri untuk berhasil dalam tugas akademik akan sangat mempengaruhi seberapa besar usaha yang mereka lakukan dan, pada akhirnya, prestasi yang dicapai.
6. manajemen waktu dan stres: kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan mengelola stres selama proses belajar juga berpengaruh besar terhadap hasil akademiknya, meskipun mereka memiliki motivasi yang tinggi.

7. pengalaman belajar sebelumnya: pengalaman belajar yang positif atau negatif sebelumnya dapat mempengaruhi motivasi belajar dan keyakinan siswa dalam mencapai prestasi akademik dimasa depan.

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara kompleks, dan saling mempengaruhi hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik.

Hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik

Motivasi belajar dan prestasi akademik memiliki hubungan yang erat. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan berusaha lebih keras dalam belajar dan memahami materi yang diajarkan, termasuk pada mata pelajaran agama islam. motivasi ini mendorong siswa untuk lebih giat dalam mencari referensi, bertanya kepada guru, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dikelas. dengan demikian, motivasi yang tinggi akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan berujung pada prestasi akademik yang baik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap prestasi akademik dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Hal ini karena siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih cenderung untuk mempelajari pelajaran dengan tekun dan memiliki tujuan jangka panjang yang lebih jelas dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan pemikir Islam klasik terhadap metodologi pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sufistik dan filosofi Islam. Tokoh seperti Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa, dengan penekanan pada bimbingan ruhani oleh guru (murabbi) dan proses belajar yang bertahap dari syariat menuju hakikat. Ibnu Sina menyusun kurikulum pendidikan berdasarkan tahap perkembangan usia anak, dengan pendekatan logis dan ilmiah yang menekankan peran akal. Sementara itu, Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada aspek etika dalam belajar, seperti pentingnya adab terhadap guru, keikhlasan, dan motivasi dalam menuntut ilmu. Para pemikir klasik menempatkan pembentukan karakter dan moral sebagai inti dari pendidikan.

Di sisi lain, pemikir Islam modern mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman. Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan menekankan pendidikan sebagai proses pemurnian jiwa dari pengaruh sekularisme, dengan adab dan tauhid sebagai fondasi utama. Fazlur Rahman menekankan perlunya reinterpretasi teks-teks keagamaan secara historis dan rasional, serta mengusulkan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan sosial. Nurcholish Madjid mendorong pendidikan yang inklusif, terbuka, dan demokratis, dengan pendidikan sebagai alat emansipasi serta sarana pembaruan sosial. Pemikir modern secara umum lebih menekankan reformasi struktural pendidikan dan pengembangan nalar kritis sebagai kunci menghadapi dinamika global.

Secara komparatif, pemikir klasik lebih fokus pada dimensi moralitas dan spiritualitas, dengan metode yang menekankan tahapan ruhani, adab, dan bimbingan guru. Sebaliknya, pemikir modern lebih menonjolkan rasionalitas dan pendekatan kontekstual, dengan metode yang kritis, inklusif, serta integratif. Tantangan yang dihadapi juga berbeda; pemikir klasik berupaya mengatasi penyimpangan moral dan stagnasi keilmuan, sementara pemikir modern merespons

masalah sekularisme, krisis identitas, dan globalisasi. Keduanya memiliki relevansi tersendiri—pemikiran klasik penting dalam penguatan karakter dan spiritualitas, sedangkan pemikiran modern penting dalam merespons tantangan zaman serta membentuk sistem pendidikan yang lebih progresif.

Tabel pembahasan pandangan pemikir Islam klasik dan modern terhadap metodologi pendidikan.

Kategori	Tokoh	Fokus Pemikiran	Metodologi Pendidikan	Relevansi Kontemporer
Klasik	Al-Ghazali (1058–1111)	Pendidikan akhlak dan integrasi ilmu syar'i dan akli	Tahapan belajar (syariat–thariqat–hakikat), pentingnya murabbi, pendekatan ruhani	Penguatan karakter dan spiritualitas dalam pendidikan
Klasik	Ibnu Sina (980–1037)	Pendidikan rasional dan pembentukan akal	Pendekatan logis dan ilmiah, pembelajaran bertahap sesuai usia	Pengembangan kurikulum berbasis tahap perkembangan peserta didik
Klasik	Al-Zarnuji (w. 1223)	Etika dan motivasi belajar	Adab belajar, pentingnya niat, ketekunan, dan guru sebagai panutan	Penanaman nilai moral dan etika dalam sistem pendidikan
Modern	Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931–)	Islamisasi ilmu pengetahuan	Pendidikan sebagai proses pembebasan jiwa; integrasi ilmu dan nilai tauhid	Perlawanan terhadap sekularisasi dan dualisme sistem pendidikan
Modern	Fazlur Rahman (1919–1988)	Reformasi pemikiran Islam melalui pendidikan	Pendekatan historis-kritis; reinterpretasi teks untuk konteks modern	Pentingnya kurikulum kontekstual dan berpikir kritis dalam pendidikan Islam
Modern	Nurcholish Madjid (1939–2005)	Modernisasi pemikiran dan sistem pendidikan Islam	Pendidikan sebagai alat emansipasi dan pengembangan masyarakat	Mendorong inklusivitas, pluralisme, dan pembaruan pendidikan Islam

Adapun tabel yang telah disajikan sebelumnya mencakup beberapa aspek penting dalam membandingkan pandangan pemikir Islam klasik dan modern terhadap metodologi pendidikan. Aspek-aspek tersebut meliputi identitas tokoh, fokus utama pemikiran mereka, pendekatan atau metode pendidikan yang digunakan, serta relevansi masing-masing pemikiran dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Melalui tabel tersebut, terlihat jelas perbedaan orientasi antara pemikir klasik yang menitikberatkan pada moralitas dan spiritualitas, serta pemikir modern yang lebih menekankan pada rasionalitas dan kontekstualisasi. Perbandingan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana metodologi pendidikan Islam berkembang dari masa ke masa, dan bagaimana gagasan-gagasan tersebut dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan zaman sekarang.

SIMPULAN

Pandangan pemikir Islam klasik dan modern terhadap metodologi pendidikan menunjukkan kekayaan intelektual dalam khazanah keilmuan Islam. Pemikir klasik memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam pendidikan, sementara pemikir modern menawarkan pendekatan kontekstual yang relevan terhadap perkembangan zaman. Keduanya saling melengkapi dan perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer agar mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan global.

REFERENSI

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan islam*,(Bandung:PT. Al maarif,1974)
- Dinn Wahyudin, dkk.*Pengantar pendidikan*,(Universitas Terbuka,Jakarta,2007)
- Undang-undang Sisdiknas(Sistem Pendidikan Nasional) 2003,(Jakarta: Sinar Grafika,2003)
- (Syaiful Bahri Djamarah *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*,(Surabaya:Usaha Nasional,1994,)
- M.Dalyono, *psikologi pendidikan*,(Jakarta:PT Rineka Cipta,1997
- (Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2007)
- Hamzah B.Uno,*Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*,(Jakarta:PT Bumi Askara,2009)
- Abdul Majid dan Dian Andayani,pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2006)
- Moh.Shofan,*Pendidikan Berparadigma profektif Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*,(Jogjakarta: UGM Press,2004)
- Arifin, ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoris dan praktis Berdasarkan pendekatan interdisipliner,(Jakarta:Bumi Askara,2009)
- Moh.Shofan, *pendidikan Berparadigma profetik*)
- Slameto,*Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredet*,(Jakarta: Bumi Askara,1991)
- Iskandarwassid.*Srategi pembelajaran Bahasa* (Bandung:Rosdakarya,2008)
- S.F.Habey,*Kamus Populer*,(Jakarta:PT.Nurani,1983)
- Depdikbud,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai pustaka,1988)
- Syaiful Bahri Djamarah,*Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:Rineka Cipta,2006)
- Suharsini Arikunto,*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Askara,2009)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1995)
- H.M.Alisuf Sabri,*Psikologi pendidikan*,(Jakarta:pedoman ilmu jaya,1996)
- Ngalim Purwanto,op.cit.h.106)
- Hamzah B.Uno,*Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Askara,2009)
- Muhibbin Syah,psikologi pendidikan...h 138)
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,1988)
- Hamzah B. Uno,Teori motivasi dan pengukurannya..h.27-28
- Oemar Hamalik,op.cit,hal 175
- Nana Sudjana,*Teori-teori untuk pengajaran*,(Jakarta:FEUI,1991
- Muhibbin Syah,*Psikologi pendidikan*
- Muhibbin Syah,Psikologi Belajar,(Jakarta:PT Raja Grafindo,2007
- Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan perkembangan*,(Jakarta:Teraju,2004
- Abdul Rahman Shaleh,Psikologi Suatu pengantar

M.Alisuf Sabri,*pengantar psikologi umum dan perkembangan*,(Jakarta:pedoman ilmu Jaya,1993)

Ngalim Purwanto,Psikologi pendidikan,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1993)